

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pelecehan seksual inses merupakan kekerasan yang terjadi pada ruang lingkup keluarga. *Incest* atau inses dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah hubungan seksual antara orang-orang yang bersaudara dekat yang dianggap melanggar adat, hukum dan agama (Abdurrahman, et al., 2022:100). Menurut Swarinata (2016:6) kategori inses hubungan orang tua dan anak merupakan inses yang benar-benar murni hubungan darah dan dampak terhadap hal tersebut sangat mempengaruhi keadaan anak sehingga menciptakan rasa marah dan benci terhadap pelaku, merasakan kecemasan atau ketidakamanan di rumah hingga trauma yang berkelanjutan dengan bahasa ilmiah *Rape Trauma Syndrom* (RTS). Berdasarkan jurnal Ringkasan Eksekutif “menata data, menajamkan arah: Refleksi Pendokumentasian dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024” (2025) Berdasarkan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang telah dilaporkan kepada Komnas Perempuan dan juga mitra Catatan Tahunan (CATAHU) pada tahun 2024 sejumlah 445. 502 kasus. Jumlah tersebut telah mengalami kenaikan 43.527 kasus dibanding tahun 2023 (401,975). Berdasarkan pada bentuk kekerasan, data Komnas Perempuan yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan seksual sebanyak (26,94%).

Melihat adanya rentetan fenomena dan realita tragis tersebut, membuat adanya kemarahan dan keresahan dari sutradara dan produser. Sehingga munculah ketertarikan mengangkat isu sosial pelecehan seksual inses menjadi medium karya

film naratif, hal tersebut juga mendukung dari tujuan produser untuk mendistribusikan sebuah film pada festival-festival internasional. Maka dari itu, telah hadir sebuah ide cerita yang menceritakan tentang perjuangan karakter melawan ketakutan dan traumanya setelah mendapatkan pelecehan oleh ayahnya. Film ini berjudul "*What They Don't Know About Me*" yang membawa cerita tentang perjuangan seorang remaja perempuan menghadapi trauma dan ketakutannya setelah mendapatkan pelecehan seksual oleh ayahnya. Film ini berharap memberikan *awareness* kepada masyarakat bahwa adanya fenomena tragis tersebut, sutradara berharap adanya film ini bisa menjadi renungan untuk kita semua. Dengan bertujuan untuk memberikan gambaran nyata terhadap realita tragis pelecehan seksual inses dan penggambaran perjuangan karakter tokoh yang diangkat, maka pendekatan realis dirasa cocok. Pendekatan realis dalam arti tertentu harus memberikan kejujuran dan kebenaran (Christoper, 1980:43). Menurut Andre Bazin, kemampuan menghadirkan realitas seperti aslinya merupakan kekuatan terbesar dari sinema.

Melalui pendekatan realis untuk menguatkan karakter, maka sutradara menggunakan gaya penyutradaraan realis untuk menunjang hal tersebut. Gaya realis ini merupakan usaha penggambaran cerita yang sesuai dengan kenyataan, mulai dari *setting* lokasi, waktu, suasana, pemeranan dan beberapa aspek lainnya. Gaya realis ini erat kaitannya dengan penguatan terhadap sudut pandang karakter, dimana film akan berjalan berdasarkan hal yang dialami dan diketahui karakter utama alias sudut pandang orang pertama. Untuk menghadirkan realita yang nyata dalam film, maka sutradara juga harus memperhatikan aspek sinematik. Menurut Pratista

(2014:25) film merupakan kolaboratif antara dua unsur yakni naratif dan juga sinematik. Oleh karena itu, sutradara juga akan memperhatikan aspek sinematik yang akan dibuat. Dengan menitikberatkan *mise-en-scene* melalui pendekatan realis dan gaya pengambilan gambar *long take* bertujuan untuk menambah citra realis yang akan dihadirkan.

Dengan mengambil sudut pandang penceritaan dari karakter utama yang bisa disebut dengan *character-driven story*. Penceritaan tersebut berfokus pada karakter tokoh yang bertujuan membuat penonton masuk ke dunia karakter sehingga mereka merasa sedang mengalami sendiri (Mariani & Ciancia, 2015:3). Dengan menggunakan penceritaan tersebut, maka diperlukanya penguatan karakter tokoh untuk mendukung penceritaan tersebut.

Sesuai dengan penjabaran diatas, dibutuhkannya penguatan karakter tokoh untuk menggambarkan penceritaan *character-driven story*, maka konsep penyutradaraan yang dipakai adalah penguatan karakter melalui pendekatan realis. Menurut Irawan dan Flowerina (2024:503) aktor dituntut untuk bisa membangun koneksi dengan penonton, hal tersebut bisa dilakukan dengan penampilan yang autentik dan jujur. Pernyataan itu didukung oleh metode akting Constantin Stanislavsky dimana seorang aktor harus bisa memiliki keyakinan untuk meyakinkan (*to justify*) dan membuat penonton percaya (*believe*). Metode dari teori *laissez-faire* yang sutradara gunakan untuk mengembangkan karakter bersamaan dengan para pemeran. Dimana sutradara telah berkolaborasi dengan para pemain untuk membuat karakter yang mereka perankan maksimal. Sutradara telah membantu pemain untuk mengekspresikan dirinya dan mengembangkan karakter

yang akan mereka perankan. Sutradara juga tidak membatasi gerak pemain sehingga menciptakan penampilan yang jujur dan autentik dari pemain.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan pemaparan yang sudah disampaikan diatas, maka tercipta rumusan ide penciptaan yaitu:

1. Bagaimana sutradara menerapkan pendekatan realis dalam penyutradaraan film naratif "*What They Don't Know About Me*" ?
2. Bagaimana metode sutradara memperkuat karakter tokoh dengan pendekatan realis pada film naratif "*What They Don't Know About Me*" ?

## **C. Keaslian / Orisinalitas Karya**

Keaslian sebuah karya, termasuk dalam konteks karya film, merujuk pada sejauh mana suatu karya film dianggap unik, nyata, orisinal, dan juga bukan hasil penjiplakan tanpa izin dari karya film yang lain. Sebuah karya film tersebut, memerlukan referensi untuk datangnya ide yang dapat memperluas dan memperbanyak variasi yang bisa diterapkan. Oleh karena itu, karya film tidak dapat lepas dari pengaruh atau referensi terhadap karya-karya terdahulu.

Proses kreatif terciptanya karya film lekat dengan melibatkan inspirasi dari karya-karya yang telah ada. Karya film "*What They Don't Know About Me*" mengangkat isu pelecehan seksual inses dengan menonjolkan perjuangan penyintas pelecehan melawan ketakutan dan trauma. Sejauh pencarian, tidak ada film Indonesia yang mengangkat isu pelecehan inses, hal tersebut sudah menjadi keaslian dari karya film yang diangkat. Sedangkan ada beberapa film panjang luar negeri yang mengangkat isu yang sama. Yaitu, *Love According to Dalva love* (2022)

yang menceritakan seorang anak bernama Dalva yang mendapatkan *grooming* seksual dari ayahnya sendiri, hal tersebut membuat Dalva menganggap itu sebuah kasih sayang dari seorang ayah. Sedangkan tema perjuangan karakter penyintas ada pada film Indonesia berjudul *Women From Rote Island* (2023) menceritakan seorang ibu yang mengungkap dan berjuang mencari keadilan untuk kasus pelecehan seksual anaknya. Dengan mengangkat isu pelecehan seksual inses yang lekat dengan budaya lokal Indonesia dan menggunakan sudut pandang dari penyintas sebagai karakter utama membuat karya ini berbeda dari film-film sebelumnya yang mengangkat isu dan tema yang sama.

Adapun beberapa film yang menjadi referensi tambahan untuk bahan perbandingan orisinalitas karya “Marlina Si Pembunuh Dalam 4 babak (2017)” dan “*Precious* (2009)”.

#### **D. Metode penelitian**

Dalam pembuatan konsep karya yang akan dibuat, tentunya tidak lepas dari penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam merealisasikan pembuatan karya film pendek fiksi. Walaupun karya yang dibuat merupakan film fiksi, riset memainkan peran kunci dalam proses pembuatan film ini dan memiliki dampak besar terhadap kualitas dan keberhasilan proyek film ini.

Sebagai sebuah karya film naratif diperlukan pengumpulan data untuk menjaga agar cerita yang diangkat tetap teruji dan memperkuat unsur realita terhadap film ini. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Menurut Rasyid (2022:56) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami situasi sosial, peristiwa ataupun suatu interaksi tertentu yang secara bertahap penelitian

akan memahami fenomena sosial tersebut dengan membandingkan, mensimulasikan, membuat dan juga menggolongkan sebuah objek penelitian.

Untuk memperkuat penelitian dan juga mendapatkan sebuah hasil dari keterangan di lapangan yang bersifat fakta, wawancara, studi Pustaka dan kajian media dilakukan, dengan hasil sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik pengamatan atau observasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan informasi dengan proses mengamati dan mencatat situasi, perilaku, atau kejadian yang terjadi disekitar kita yang tentunya berhubungan dengan objek atau peristiwa yang akan diangkat. Dengan film yang mengangkat pendekatan realis, pemahaman terhadap perilaku manusia adalah salah satu elemen penting dalam pembuatan film. Observasi yang telah dilakukan adalah dengan mendatangi satu pedesaan dan memperhatikan perilaku manusia yang mencakup manusia bergerak, meliputi gestur, ekspresi wajah, gimik serta interaksi antar manusia. Hal tersebut membantu dalam menyutradarai aktor, membuat momen-momen emosional, dan membuat karakter dalam film terasa hidup dan autentik.



Gambar 1. Observasi di pedesaan babakan lapang  
(Foto:GhassanMusyaffaArsalan,16 Desember 2024)

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan terstruktur, untuk mencapai jawaban yang diinginkan pertanyaan dan topik sudah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara bersama narasumber. Walaupun akan adanya pengembangan topik secara langsung saat proses wawancara dilakukan, agar pendalaman riset lebih luas namun akan dipastikan tidak keluar dari topik film yang akan dibuat. Beberapa narasumber yang diwawancarai antara lain:

Table 1. List Informant

No.	Nama	Keterangan	Status
1.	Jeremias Nyangoen	Sutradara dari film “Women From Rote Island” yang memenangkan film terbaik di FFI 2023	<i>Key Informant</i>
2.	Luthfi Adi	Sutradara Production House Senang Karya memberikan penjelasan bagaimana sutradara memimpin team	<i>Second Informant</i>
3.	Deris Muhammad	Sutradara Film Pendek	<i>Second Informant</i>
4.	Wahyu Topami	Jurnalis yang mengetahui kejadian kasus inses di bogor.	<i>Key Informant</i>
5.	Maripah. S.Psi.	Psikolog yang sering menangani korban pelecehan inses	<i>Second Informant</i>

Wahyu Topami merupakan seorang jurnalis dari *Tribun News Bogor*. Dia adalah *key informant* untuk isu yang dibawa yaitu inses. Wahyu topami salah satu jurnalis yang dapat kesempatan bertemu langsung keluarga korban dan juga korban untuk kasus inses di daerah bogor. Dalam proses wawancara yang dilakukan menekankan pada bagaimana cerita dan

peristiwa asli kasus tersebut yang tidak dipublikasikan di laman artikel tribun *news* Bogor. Wahyu Topami juga sebagai perantara untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan keluarga korban dan juga korban.

Jeremias Nyangoen merupakan seorang aktor, penulis skenario dan juga seorang sutradara yang lahir pada 29 Juni 1969, dengan lulusan dari IKJ. Film panjang pertamanya adalah “*Women From Rote Island*” yang memenangkan beberapa penghargaan di Festival Film Indonesia 2023, termasuk memenangkan film panjang terbaik. Ia sangat penting dalam proses penelitian dan penciptaan film yang akan dibuat, sehingga menjadi *key informant*. Dalam proses wawancara yang dilakukan adalah dengan berdiskusi mengenai penyutradaraan untuk mengangkat isu pelecehan seksual inses. Dan juga bagaimana metode yang tepat untuk memperkuat karakter tokoh, sehingga menciptakan tokoh yang autentik dan terlihat natural.

Luthfi Adi merupakan seorang sutradara dan *co-founder* dari Studio Senang Karya di Jakarta. Luthfi Adi ini adalah seorang sutradara yang biasanya menyutradarai beberapa iklan dan juga film pendek. Ia juga beberapa kali menjadi astradara di beberapa film. Dia adalah *second informant* untuk minat penyutradaraan yang diambil. Dalam proses wawancara yang dilakukan dengan berdiskusi mengenai bagaimana menjadi seorang sutrada yang baik dan juga bagaimana seorang sutradara memimpin *crew* dalam proses produksi sebuah film pendek.

Deris Muhammad merupakan seorang sutradara film pendek yang telah menyelesaikan studi film dan televisi di ISBI Bandung pada tahun 2024. Deris beberapa kali menyutradarai film pendek selama berkuliah di ISBI, dengan film tugas akhirnya yaitu “*A Cat Can Look at A King*”. Dia adalah *second informant* untuk minat penyutradaraan yang diambil. Dalam proses wawancara yang dilakukan dengan berdiskusi mengenai bagaimana penguatan karakter atau tokoh dalam film pendek dengan menggunakan pendekatan realis.

Maripah merupakan seorang lulusan magister untuk jurusan psikologi, yang sering menangani korban kasus pelecehan seksual inses. Dia merupakan *second informant* untuk isu inses yang diangkat, bagaimana sudut pandang psikologi terhadap isu tersebut. Dalam proses wawancara yang dilakukan adalah bertanya dan membahas mengenai isu inses keseluruhan, faktor, efek dan juga bagaimana cara penanggulangan pelecehan inses tersebut.

c. Studi Pustaka

Teknik penelitian studi Pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan dari buku, jurnal, artikel atau internet untuk memperkuat fakta yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

d. Kajian Media

Kajian media yang dilakukan yaitu adalah mengkaji karya-karya film yang sudah ada untuk dijadikan perbandingan dan referensi terhadap

karya film yang akan dibuat. Ada beberapa karya film yang dikaji dari sisi naratif dan sinematik untuk bahan referensi. Berikut karya-karya film terdahulu yang sudah dikaji:

a. Referensi Naratif

Table 2. Referensi Naratif

No.	Judul Film	Sutradara	Isu
1.	<i>A Cat Can Look at a King</i>	Deris Muhammad	<i>Toxic Masculinity</i>
2.	Marlina Si pembunuh dalam 4 babak	Mouly Surya	Perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki
3.	<i>Love According to Dalva</i>	Emmanuelle Nicot	Pelecehan Inses dan <i>Grooming Seksual</i>
4.	<i>Women From Rote Island</i>	Jeremia Nyangoen	Pelecehan Seksual dan Perjuangan Perempuan

b. Referensi Sinematik

Table 3. Referensi Sinematik

No.	Judul Film	Sutradara	Isu
1.	<i>Love According to Dalva</i>	Emmanuelle Nicot	Pelecehan Inses dan <i>Grooming seksual</i>
2.	<i>Women From Rote Island</i>	Jeremia Nyangoen	Pelecehan Seksual dan Perjuangan Perempuan

3.	<i>Autobiography</i>	Makbul Mubarak	<i>People Power</i>
4.	<i>Perfect Days</i>	Wim Wenders	<i>Slice Of Life</i>

### E. Metode Penciptaan

Metode penciptaan film “*What They Don’t Know About Me*” ini menggunakan metode penciptaan *practice-led research* atau dalam proses penciptaan film bisa juga disebut *film by research* dan juga *Creative Collaboration*. Proses pembuatan film tidak hanya bersifat kreatif, tetapi juga didukung melalui data dan penelitian yang mendalam. Dengan mengumpulkan informasi dan fakta yang relevan dengan cerita, isu atau tema yang akan diangkat.

Dalam proses penciptaan sebuah karya film tentunya ada beberapa tahapan yang dilaksanakan. Secara sistematis, terbagi empat proses produksi yaitu tahap riset dan pengembangan ide, pra produksi, produksi dan pasca produksi. Berikut penjabaran keempat tahapan tersebut:

#### 1. Riset dan Pengembangan Ide

Pada tahapan ini tentunya menentukan ide dasar dan isu yang akan diangkat dalam pembuatan film. Sutradara, produser melakukan *brainstorming* (sesi tukar gagasan) untuk menentukan dasar dari cerita film dan menentukan arah keseluruhan produksi. Di tahapan ini dilakukan riset mengenai cerita dan pengumpulan data agar menjadi bekal yang bisa diolah untuk menjadi naskah film. Menurut Barry (2024:39) Pengembangan ide yang kuat merupakan tangga untuk menyukkseskan film, hal tersebut juga memungkinkan tim produksi untuk menjalankan prosesnya dengan

persepsi yang jelas dan tujuan yang baik. Di tahapan ini akan menciptakan gagasan, visi dan tujuan film yang jelas.

## 2. Pra Produksi

Setelah menentukan ide dasar serta gagasan, lalu masuk ke dalam tahapan pra produksi. Di tahapan ini konsep cerita film telah dikembangkan menjadi skenario yang utuh oleh penulis skenario. Untuk menjadi sebuah karya film seorang sutradara mencari referensi film terdahulu yang telah menjadi rujukan dalam membuat konsep film, khususnya mencari film-film yang menggunakan gaya penyutradaraan realisme. Di tahapan ini pemilihan kru dari setiap departemen dan mempersiapkan segala jenis bentuk produksi. Setelah konsep dan naskah terbentuk sutradara menjelaskan kepada semua kru dan juga aktor tentang konsep yang sutradara inginkan, agar sesuai dengan visi dan gagasan yang ingin disampaikan dalam naskah. Sesuai dengan metode *Laissez-faire* sutradara tetap melibatkan aktor untuk memberikan masukan dan pandangan mereka terhadap karakter di dalam naskah yang telah mereka perankan. Tak hanya aktor, sutradara juga melibatkan kru untuk memberikan masukan dan meluapkan kreativitas mereka dalam melihat naskah dalam proses pra produksi.

## 3. Produksi

Tahapan produksi ini tahapan dimana proses pengambilan gambar dilakukan. Semua perancangan yang sudah dilakukan di pra produksi telah dieksekusi di tahap ini. Sutradara memimpin kru saat *shooting* untuk mem-

visualkan naskah sesuai dengan yang telah dikonsepskan sehingga menjadi audio visual. Sutradara juga mengarahkan pemain untuk menjalankan peran yang sudah dikembangkan bersama. Lalu, sutradara berperan mencari solusi dan menentukan pilihan ketika kondisi dan situasi berubah dari yang sudah di konsepskan, karena sutradara yang bertanggung jawab dengan kualitas film yang akan dibuat.

#### 4. Pasca Produksi

Tahapan terakhir yang dilakukan adalah pasca produksi yang mana proses penyuntingan gambar dan suara akan dilakukan. Gambar dan suara yang didapat dari proses produksi akan disusun oleh penyunting gambar. Sutradara membantu penyunting gambar dalam menentukan potongan gambar yang akan dibuat menjadi satu kesatuan dan mencari alternatif potongan agar menjadi hasil karya yang terbaik. Setelah proses pemotongan gambar selesai, sutradara berdiskusi dan menemani penata suara dalam menentukan desain suara yang digunakan dan juga memantau proses *mastering* agar sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Selain itu sutradara juga berdiskusi dengan penyunting gambar untuk menentukan warna yang digunakan agar mencapai konsep dan kualitas film yang diinginkan.

### F. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan

Adapun pembuatan film ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

- a. Menerapkan pendekatan realis dalam penyutradaraan film naratif *“What They Don’t Know About Me”*
- b. Menerapkan pendekatan realis dan metode dari teori Laissez-faire untuk menguatkan karakter tokoh pada film naratif *“What They Don’t Know About Me”*

## 2. Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari pembuatan film ini adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat Khusus

Manfaat khusus yang diharapkan secara personal sebagai sutradara tentu terjadinya pengembangan diri sendiri dalam hal pembuatan karya film. Dalam proses pembuatan film ini dapat membantu meresapi bagaimana isu pelecehan inses dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan dari individu. Kesempatan untuk menyuarakan perspektif korban pelecehan seksual inses, guna menjadi refleksi bagi sutradara maupun penonton. Dengan menggunakan medium film, dapat menyampaikan pesan dan ruang diskusi kepada penonton untuk memikirkan isu-isu sosial terkait pelecehan khususnya inses.

### b. Manfaat Umum

Dengan mengangkat cerita dari fenomena yang sedang ramai dan sensitif di Indonesia, diharapkan film ini menjadi bahan renungan bagi Masyarakat. Pertama, bisa menjadi *awarness* bagi khalayak umum agar tidak terjadi kasus pelecehan inses yang lebih banyak lagi. Kedua,

bisa memberikan dukungan moril bagi mereka korban dari pelecehan seksual inses untuk bisa melanjutkan hidup mereka dan keluar dari rasa ketakutan dan trauma. Ketiga, bisa memberikan peringatan kepada orang tua untuk bisa lebih menjaga dan memperhatikan seorang anak

